

**VARIASI BAHASA WARIA DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
BAHASA INDONESIA
(KAJIAN PRAGMATIK)**



SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk Memenuhi
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia*

Oleh

ULFA YANTI

10533756013

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ULFA YANTI**, NIM: 1053756013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M



1. Pengawas Umum: **Dr. H. Saiful Bahri, S. E. M.**
2. Ketua: **Dr. H. Nurhidayah, M. Pd., Ph. D.**
3. Sekretaris: **Dr. Khaeruddin, M. Pd.**
4. Penguji:
 1. **Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd.**
 2. **Dr. H. Nurhidayah, M. Pd., Ph. D.**
 3. **Dr. H. Nursalam, M. Si.**
 4. **Andi Paida, S. Pd., M. Pd.**

Okrol

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Alib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

ABSTRAK

Ulfa Yanti. 2017.” Variasi Bahasa Waria dan Kontribusinya terhadap Bahasa Indonesia.” Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali dan pembimbing II Syekh Adiwijaya Latif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa waria dan kontribusinya terhadap bahasa Indonesia dalam kajian pragmatik. Penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang bahasa yang kini umum dipakai oleh kelompok waria. Para ahli bahasa menganggapnya sebagai salah satu variasi bahasa, atau yang biasa dikenal dengan istilah jargon. Secara teorietis, yang mendukung penelitian ini dan bermanfaat bagi ilmu pragmatik, khususnya tentang penggunaan bahasa gaul pada kalangan waria. Secara praktis Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak antara lain: bagi pembaca, bagi peneliti dan bagi peneliti lainnya.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian berupa data lisan. Peneliti menggunakan teknik *snowball* yaitu yang diperoleh dari informasi, percakapan yang berupa dialog-dialog yang dilakukan di lingkungan waria serta teknik wawancara, rekaman, video dan teknik catat sebagai lanjutan. Untuk melakukan kegiatan tersebut dilakukan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil pengamatan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang tepat terhadap data tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya kosakata dan kalimat yang diciptakan oleh para waria, dan di dalam penelitian ini tidak ditemukan kontribusi bahasa waria terhadap bahasa Indonesia.

Kata Kunci : kajian pragmatik, bahasa waria, bahasa Indonesia.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam senantiasa kita panjatkan kepada Nabi kita tercinta, Muhammad saw yang telah menyinari dunia ini dengan cahaya Islam. Teriring harapan semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa'at di hari kemudian. Amin.

Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan, banyak kendala yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Akan tetapi berkat pertolongan-Nya dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan walaupun tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis menganturkan terima kasih kepada Drs. H.Hambali,S.Pd.,M.Hum. pembimbing I dan Syekh Adi Wijaya,S.Pd.,M.Pd.. atas kesediaan dan kerelaan pembimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh kerendahan hati tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada: Dr. Abd.Rahman Rahim,S.E.,M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib,S. Pd.,M.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, beserta stafnya. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Syekh Adi Wijaya,S.Pd.,M.Pd.

Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Sahabat-sahabatku Sumarni, Aidil, Uni, Mita. Kakak-kakak tersayangku Ulfa, Nuge, Raya, Nandar, Arul, yang selalu memberi support dan membantu penulis. Teman-teman yang berada dalam Bengkel Seni BASSI yang selalu memberikan kebahagiaan. Teman-teman Kelas H yang telah bersama saya sejak menduduki bangku kuliah selama 4 tahun.

Penulis juga menganturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda tercinta Hj. Saniah dan Ayahanda Dalle Suaib, saudariku tersayang Sudarsi dan Sudarmin. Atas segala pengorbanan, pengertian, kepercayaan, dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Kiranya Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kita semua.

Hanya Allah Rabbul Alamin yang dapat memberikan imbalan yang setimpal. Semoga segala aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
KARTU KONTROL PEMBIMBIING	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	
SURAT PERJANJIAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Desain Penelitian.....	24
B. Batasan Istilah	24
C. Sumber Data dan Data	25

D. Instrumen Penelitian.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Hasil Penelitian	27
B. Pembahasan.....	35
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	39
A. Simpulan	39
B. Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi bahasa dalam hidup dan kehidupan di dunia memegang peranan penting, sebab bahasa dan kehidupan sosial adalah hal yang tidak mungkin dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, serta interaksi sosial yang tidak akan pernah dapat tercapai tanpa adanya bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan salah satu wujud kegiatan, dalam kehidupan ini. Jika tidak disertai dengan bahasa yang merupakan sarana komunikasi antarindividu, kelompok, dan antarbangsa maka kehidupan akan statis dan tidak ada interaksi sosial dalam masyarakat. Bahasa menurut Samsuri (1978: 16) adalah segala sesuatu yang merupakan isi pikiran, perasaan dan menyatakan wejangan, serta harapan terhadap Allah Swt. Segala ucapan yang manusia lakukan, baik sendiri maupun berkumpul dengan teman pasti menggunakan bahasa. Hal ini terlihat pada kegiatan sehari-hari dan pada kegiatan khusus misalnya pada suatu tempat keramaian, jelas di tengah hiruk pikuknya keramaian tersebut tak henti-hentinya menggunakan bahasa. Demikian juga halnya yang terjadi pada seseorang yang lagi menyindir, meskipun tidak mempunyai teman untuk berdialog atau berbicara, akan tetapi apabila orang tersebut sadar atau tidak sadar pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk merangsang hasil pikiran dan khayalan. Sudah dimaklumi bahwa fungsi umum yang paling utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang paling sempurna. Hampir semua aktivitas bahasa sangat

dibutuhkan dalam berbagai situasi komunikasi oleh sebab itu, bahasa demikian pentingnya pada masalah yang berhubungan dengan bahasa itu sendiri. Perhatian yang dicurahkan pada masalah bahasa tidak saja di kalangan lingkungan, akan tetapi di kalangan ahli dalam bidang lain seperti psikologi, antropologi dan sosiologi. Bahasa sebagai alat komunikasi juga berkaitan dengan aspek sosial dari masyarakat itu sendiri, semua unsur dimasukkan untuk mendapatkan tanggapan, baik berupa tutur ataupun yang berhak berbahasa atau tindakan. Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu wujud kegiatan dalam kehidupan sosial.

Penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang bahasa yang kini umum dipakai oleh kelompok waria. Para ahli bahasa menganggapnya sebagai salah satu variasi bahasa, atau yang biasa dikenal dengan istilah jargon. Jargon umumnya berkembang di dalam suatu bidang atau kelompok tertentu. Kita sering mendengar istilah, terutama pada media massadengan menggunakan kata-kata asing dalam mengungkapkan sesuatu . A. Chaer (2007: 68) menjelaskan bahwa jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat diluar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jargon adalah kosakata khusus yang digunakan di bidang kehidupan (lingkungan) tertentu. Nuryadi (dalam Ribnis 1992: 62) mendefinisikan jargon adalah laras bahasa yang sengaja dipakai oleh kalangan tertentu tetapi tidak dipahami oleh kalangan diluar kalangan tersebut.

Jargon biasanya berkenaan dengan kosa kata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu. Kadang istilah jargon membuat kita bingung karena sebenarnya jargon merupakan jenis kata atau kalimat berbicara yang digunakan dalam kelompok orang-orang tertentu dalam bidang yang sama, yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain. Jargon ini pulalah yang sering digunakan oleh waria dalam berkomunikasi dengan kelompoknya.

Menurut Hambali (2012: 42) bahwa peristiwa tutur (speech event) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu pembicara dan lawan bicara, dengan pokok pembicaraan tertentu dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Waria adalah laki-laki yang sering berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang gejala waria merupakan bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan keadaan biologis (hermafroditisme), orientasi seksual (homoseksualitas), maupun akibat kondisi lingkungan pergaulan. Sebutan bencong juga dikenakan terhadap waria yang bersifat negatif.

Menurut penelitian penyebab utama seseorang menjadi waria adalah faktor lingkungan sejak lahir, waria memang penuh dengan konflik. Pada mulanya mereka dihadapkan pada dua pilihan, menjadi laki-laki atau perempuan. Kedua pilihan ini tentu membawa konsekuensinya masing-masing konflik lain muncul ketika berada di

tengah-tengah masyarakat di sekitarnya yang penuh dengan norma-norma dan aturannya sendiri. Kehadiran mereka ditengah masyarakat dianggap sebagai sampah masyarakat yang tidak memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai layaknya manusia lainnya. Faktor ekonomi juga pemicu, jadi para lelaki banyak yang berperan sebagai waria, hal ini terjadi karena sulitnya mencari pekerjaan, dan mendapatkan penghidupan yang layak, mereka berani menyatakan diri sebagai waria dengan penampilan mereka menggunakan rok yang mencerminkan seorang wanita yang seutuhnya.

Waria merupakan sekelompok bagian dari masyarakat yang mempunyai komunikasi tersendiri. Sesama waria dalam menggunakan bahasa tertentu dilihat dari situasi tertentu yang disebut ragam bahasa. Perkembangan bahasa pada kalangan waria dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini berarti sebuah proses pembentukan karakteristik yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat di sekitar akan menjadi ciri khusus dalam sebuah perilaku bahasa. Pembicaraan tentang ragam bahasa biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris (1938). Filosof ini memang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari sistem tanda (semiotik). Dalam semiotik ini, dia membedakan tiga konsep dasar yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan antara tanda dengan objek. Semantik mempelajari tentang makna kata dan

kalimat. Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda-tanda, yang dimaksud disini adalah tanda-tanda bahasa bukan yang lain.

Berbeda dengan Charles Morris, Carnap (1938) seorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjukkan pada agents. Dengan perkataan lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda dengan pemakai tanda tersebut Levinson (1983) dalam bukunya yang berjudul *pragmatik*, memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Levison antara lain mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian yang berhubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dalam batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mawadahi pemakaian bahasa tertentu. Batasan lain yang dikemukakan Levison mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Pendapat yang agak berbeda tentang pragmatik oleh Morris (1938), pragmatik sebagai suatu kajian ilmu muncul dari pandangan Morris tentang semiotik, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda atau lambang. Morris membagi semiotik ke dalam tiga cabang ilmu, yaitu sintaksi, semantik dan pragmatik. Semantik mempelajari hubungan antara lambang dengan objeknya, dan pragmatik mempelajari hubungan antara lambang dengan penafsirannya. Saidi (2010: 4) menyimpulkan dari defenisi para ahli bahwa pragmatik adalah kajian tentang penggunaan atau menelaah makna bahasa

yang berkaitan erat dengan unsur konteks peserta tutur. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti variasi bahasa waria terhadap kontribusi bahasa Indonesia dalam suatu kajian pragmatik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah variasi bahasa waria dan kontribusinya terhadap bahasa Indonesia dalam suatu kajian pragmatik?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan variasi bahasa waria dan kontribusinya terhadap bahasa Indonesia dalam suatu kajian pragmatik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoritis yang mendukung penelitian terdahulu dan bermanfaat bagi ilmu pragmatik, khususnya tentang penggunaan bahasa gaul pada kalangan waria. Menambah khasanah kajian pragmatik, khususnya aspek semantik leksikal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak antara lain:

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami dan dapat lebih mengenal kelompok para waria yang hingga dewasa ini belum dapat diterima keberadaanya oleh masyarakat secara umum.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia pendidikan.

c. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang variasi bahasa seperti Azhari (2013) dengan judul “Analisis Semantik Bahasa Gaul Siswa SMA Negeri 11 Makassar”, mengemukakan bahwa bahasa gaul lebih banyak digunakan di kalangan laki-laki dibandingkan remaja perempuan karena dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi, faktor lingkungan, dan status sosialnya. Arifman (2011) dengan judul “Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate di Kota Makassar”, mengemukakan bahwa bahasa gaul hanya digunakan oleh kelompok remaja, sekalipun remaja belum mengetahui sepenuhnya tentang seluk-beluk bahasa gaul. Ernawati (2009) dengan judul “Bahasa Prokem Kalangan Remaja di Barru Suatu Tinjauan Sociolinguistik”, mengemukakan bahwa remaja menggunakan bahasa prokem dengan maksud agar isi pembicaraanya tidak dimengerti oleh kelompok sosial lainnya khususnya orang tua dan mereka ingin mengidentitaskan diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka selama ini belum banyak peneliti yang menganalisis variasi bahasa pada waria. Oleh karena itu, penelitian ini tidak

mengembangkan penelitian sebelumnya dan penelitian ini dikategorikan orisinal berdasarkan fokus dan analisis.

2. Pengertian Bahasa

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 artinya sebagai berikut: Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama benda-benda seluruhnya, kemudian mengumumkannya kepada malaikat lalu berfirman : "Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar dan pada surat Ar-Rahman ayat 3-4 yang artinya : Allah menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara. Inilah sumber yang dapat dipercaya yang menyatakan bahwa semula manusia itu sudah diberi kemampuan ini terus berubah situasi dan kondisi, yang melengkapi manusia.

Bahasa adalah salah satu sarana yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial, untuk bekerja sama, berkomunikasi, mengidentifikasi diri, dan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia dalam kehidupan manusia merupakan alat kelengkapan vital seperti halnya bernafas, makan dan minum. Dengan bahasa, satu kelompok sosial mengidentifikasikan dirinya. Bahasa merupakan ciri pembedaan yang paling menonjol antara kelompok sosial, dari berbagai kesamaan yang berbeda dengan kelompok lain.

Dalam kehidupan sosial, bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dan berbagai macam makna. Ada yang berbicara tentang bahasa, warna bahasa, bahasa bunga, bahasa diplomasi, bahasa prokem, bahasa jargon, dan sebagainya. Di samping itu, terutama dalam kalangan yang mempelajari soal-soal bahasa, mereka

berbicara tentang bahasa tulisan, baku dan sebagainya. Bahasa yang hidup karena interaksi sosial artinya jika tidak dilatarbelakangi oleh komunikasi di antara tuturan atau ujaran dalam masyarakat itu, maka jelas bahasa itu sampai sekarang. Memang ada bahasa tulis, tetapi bahasa itu tidak sama dengan bahasa yang dilaksanakan dan bahasa lisan inilah yang hidup pada interaksi sosial itu.

Menurut Cassier (1987:40) bahwa bahasa pertama bukanlah ekspresi dalam afeksi-afeksi. Hal ini bukan berarti Cassier mengartikan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan (bahasa konseptual) melainkan ia hanya mengungkapkan bahwa disamping bahasa logis atau bahasa ilmiah, terjadi pula bahasa puisi. Contoh sederhana yang dapat dilihat pada perkembangan kemampuan berbicara anak kecil yang baru lahir. Pada mulanya ditandai tangisan dan jeritan yang tentunya bersifat emosional. Perkembangan fisik akan mempengaruhi anak pada upaya untuk mengungkapkan pikiran/gagasan, sebagai perwujudan sosiologi terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan definisi bahasa, bahwa bahasa adalah komunikasi antara anggota masyarakat, beberapa lambang, bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

3. Fungsi Bahasa

Betapa kompleksnya fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, sehingga fungsi bahasa tidak hanya membantu manusia untuk mengungkapkan perasaan atau ide-ide yang dimilikinya pada orang lain. Serta mampu mempelajari pengalaman manusia secara konseptual. Ini berarti bahwa bahasa tidak semata-mata sebagai alat bagi manusia, tetapi merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang sangat

penting. Sulit membayangkan kehidupan masyarakat yang tidak mempunyai bahasa sama sekali. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi, yaitu subsistem atau sistem kebudayaan. Di dalamnya terdapat berbagai macam aspek kebudayaan yang tidak lepas dari keberadaan aspek itu sendiri, sebab bahasa merupakan faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat sebab bahasa merupakan alat komunikasi antar individu dalam suatu masyarakat dan mempunyai makna yaitu sebagai kebudayaan yang menjadi wadahnya.

Fungsi bahasa yaitu :

- a) Fungsi instrumental, yaitu melayani pengolahan lingkungan yang menyebabkan peristiwa-peristiwa terjadi.
- b) Fungsi regulasi, yaitu bertindak mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa.
- c) Fungsi representation, yaitu menggambarkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.
- d) Fungsi interaksional, yaitu bertugas sebagai penjamin dan menetapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial.
- e) Fungsi operasional, yaitu memberikan kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengapresiasi perasaan, emosi pribadi, serta reaksi yang mendalam.

f) Fungsi heuristic, yaitu memperlihatkan ilmu bahasa untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk pertanyaan yang menuntut jawaban.

g) Fungsi imajinatif, yaitu yang melayani penciptaan sistem gagasan yang bersifat imajinatif.

Sementara fungsi bahasa yang merupakan suatu indikasi dari cara berpikir manusia dan bahkan dapat memberikan fasilitas penting kepada tiap individu, sehingga individu-individu tersebut sering memegang dan memfungsikan bahasa dari segi yang berbeda. Seorang sastrawan misalnya menganggap keistimewaan tersendiri, sebab menurutnya bahasa membuat hidup lebih lama dari uji yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang diciptakan lewat bahasa lisan maupun bahasa tulisan, sedangkan bagi seorang diplomat, bahasa justru berfungsi sebagai alat untuk membunyikan pikiran dan perasaannya merangkai kata-kata sebagai ekspresi jiwanya dan ditata sedemikian rupa, sehingga orang awam sulit untuk mengerti apa yang sebenarnya ada di dalam benaknya. Oleh karena itu, seorang diplomat menggunakan bahasa untuk membunyikan pikiran-pikirannya dan tidak mudah dijebak dengan kata-kata.

Pada dasarnya fungsi bahasa adalah suatu alat komunikasi, artinya walaupun hanya satu kata, kalimat atau lambang yang mempunyai arti tertentu, sebagai pendapat yang dikemukakan oleh Riyanto Pratikno (1987:21) bahwa “komunikasi adalah suatu pernyataan yang bersifat umum yang menggunakan lambang-lambang yang berarti”.

Lambang-lambang yang berarti dalam kaitannya dengan komunikasi antara manusia, adalah sebagai berikut:

- a) Bahasa baik bersifat lisan dan tulisan.
- b) Isyarat-isyarat dengan menggerakkan badan, yaitu dengan kedipan mata atau mengangkat bahu dan sebagainya.
- c) Tanda-tanda misalnya sandi, morse, bendera, rambu-rambu lalu lintas dan sebagainya.
- d) Gambar-gambar misalnya peta geografi, grafik-grafik dalam statistik, table-tabel dan sebagainya.

4. Ragam Bahasa

a. Pengertian Ragam Bahasa

Betapa banyaknya bahasa di dunia ini tetapi tidak satupun yang sama, semuanya mempunyai variasi-variasi ragam yang berbeda-beda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Variasi bahasa atau ragam bahasa tertentu lahir dari suatu bahasa sebagai akibat dari perbedaan investasi masing-masing kelompok penutur bahasa. Ragam bahasa yang dimaksud mempunyai ciri-ciri tertentu dan di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu pula. Pola-pola sosial misalnya diferensi yang lahir di antara sekian banyak bahasa tersebut tampak tidak terbatas jumlahnya.

Bahasa yang merupakan suatu fenomena umum dan meliputi berbagai ragam, dapat digolongkan dengan lagu, dimana lagu tersebut berkedudukan sebagai fenomena umum yang dapat dibedakan atas beberapa jenis lagu seperti lagu pop, lagu seriosa, lagu keroncong, dan disebut dengan variasi lagu jenis-jenis lagu inilah yang

menempati kedudukan variasi atau ragam bidang bahasa. Demikianlah keberadaan bahasa dan berbagai macam ragamnya.

b. Macam Ragam Bahasa

Ragam bahasa apabila ditinjau dari sudut pandang linguistik umum dapat dibagi atas dua macam ragam, yaitu ragam internal dan ragam eksternal (Nababan 1984:5).

1) Ragam Internal

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa menurut Nababan, salah satu ragam internal, yakni ragam bahasa yang disebabkan oleh hal-hal dalam bahasa itu sendiri dapat dianggap lebih hakiki atau lebih dalam dan mendasar, ragam internal disebut juga ragam sistematis artinya ragam yang merupakan ciri alamiah (natural) dari sistem bahasa itu.

2) Ragam Eksternal

Ragam eksternal tampil sebagai jenis ragam yang disebabkan atau yang berhubungan dengan faktor yang diluar dari bahasa itu sendiri. Ragam ini biasa juga disebut ragam ekstra sistematis, yaitu terjadi karena pengaruh dari lingkungan penutur atau situasi berbahasa lain yang tidak berhubungan dengan faktor-faktor dalam sistem bahasa itu sendiri.

5. Variasi Bahasa

Variasi bahasa umumnya berkembang di dalam suatu bidang atau kelompok tertentu. Kita sering mendengar istilah jargon, terutama pada media massa dengan menggunakan kata-kata asing dalam mengungkapkan sesuatu. A. Chaer menjelaskan

bahwa jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jargon adalah kosakata khusus yang digunakan dibidang kehidupan (lingkungan) tertentu. Nuryadi (Ribnis 1992:62) mendefinisikan jargon adalah laras bahasa yang sengaja digunakan oleh kelompok tertentu tetapi tidak dipahami oleh kalangan luar. Berikut contohnya:

Akika = aku

Begindang = begitu

Ember = emang

Kesindang = ke sini

6. Kajian Pragmatik

Thomas (1995: 2) pragmatik terbagi menjadi dua bagian : Pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (speaker meaning). Kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*ulterance interpretataion*). Selanjutnya, dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran-ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Leech (dalam Gunarwan 2004: 2) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam bidang linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan komplementarisme atau melihat semantic dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Pragmatik di bedakan menjadi dua hal :

a) Pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pragmatik sebagai bidang kajian linguistik dan pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa.

b) Pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar.

Bidang “pragmatik” dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa dari pada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme dari pada ke formalism. Hal itu sesuai dengan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson (1987: 5 dan 7), “Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa”.

7. Bahasa Waria

Definisi waria dalam *Kamus Ilmiah Populer (KIP)* adalah kependekan dari wanita pria, pria yang bertingkah laku dan mempunyai perasaan seperti wanita. Pengertian waria atau wanita pria, atau dalam bahasa sehari-hari dikenal

sebagai bencong adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Dalam istilah waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur yang merupakan akronim dari “wanita tapi pria” pada tahun 1983-an paduan dari kata wanita dan pria. Pendapat lain mengenai waria adalah kecenderungan seseorang yang tertarik dan mencintai sesama jenis, sedangkan menurut pendapat lain menjelaskan bahwa waria adalah individu-individu yang ikut serta dalam sebuah komunitas khusus yang para anggotanya memahami bahwa jenis kelamin sendiri itulah yang merupakan objek seksual paling menggairahkan (Koeswinarno, 1996). Secara fisiologis waria itu sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasi dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah dan lakunya. Misalnya dalam penampilan atau dandanannya ia mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Begitu juga dalam perilaku sehari-hari, ia juga merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut. Mereka melakukan aktivitas sehari-hari yang normal, umumnya mereka berprofesi di bidang-bidang yang memerlukan keterampilan yang biasa dilakukan oleh wanita. Seperti salon, butik atau di bidang kesenian, meskipun ada juga yang kerja kantoran. Mereka sering tampil apa adanya artinya tidak menutup-nutupi ciri kewariaan mereka. Meskipun berpakaian laki-laki tetapi gaya bicara dan tingkah laku mereka punya kekhasan seperti wanita. Jika mereka berpakaian wanita, lengkap dengan pernak-perniknya. Dulu mereka cenderung tertutup dan malu-malu namun kini mereka lebih berperan dan terbuka.

Waria atau *khunts* menurut ahli bahasa Arab seperti yang tersebut dalam kamus Munjid dan Al-Munawir, *khuntsa* dari kata *khanitsa-khanatsa* adalah orang yang lemah dan pecah. *Khuntsa* adalah orang yang lemah lembut, padanya sifat laki-laki dan perempuan. Menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam kitabnya *Amaawarits FisSyariatil Islamiyah*, disebut *khuntsa* karena ia dalam ucapan dan suaranya lemah lembut seperti perempuan atau dalam tingkah lakunya, jalannya dan cara berpakaianya menyerupai gaya perempuan.

Kaum waria terdiri dari kelompok manusia yang heterogen. Mereka terdiri dari berbagai komponen yang secara psikologi dapat dibedakan karena mempunyai ciri-ciri khusus. Atmojo (dalam Kurniawati 2003) membagi waria ke dalam beberapa kelompok yakni:

- 1) Transeksual
- 2) Transvestite
- 3) Homoseksual yang menderita transvetisme
- 4) Opportunities

b. Definisi Bahasa Jargon

Bahasa jargon merupakan bahasa pergaulan. Bahasa ini kadang merupakan bahasa sandi, yang dipahami oleh kalangan tertentu. Bahasa ini konon dimulai dari golongan preman. Bahasa jargon adalah dialek nonformal baik berupa jargon atau prokem yang digunakan oleh kalangan tertentu, bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa, penggunaannya meliputi: kosakata, ungkapan, singkatan, intonasi pelafalan, pola, konteks serta distribusi. Bahasa jargon pada umumnya digunakan

sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurung waktu tertentu. Hal ini terjadi karena setiap komunitas memiliki bahasa.

c. Penggunaan Variasi Bahasa Waria

Waria menggunakan variasi bahasa untuk kepentingan komunikasi mereka. Alasan penggunaan variasi bahasa yaitu agar komunikasi yang terjalin tidak monoton, menambah selera humor, digunakan untuk mengolok-olok dan menyindir seseorang, sebagai identitas suatu komunitas yang membedakan dengan komunitas lain, mendekatkan hubungan antara individu dalam komunitas sehingga komunikasi menjadi akrab, mudah dan nyaman. Beberapa alasan yang di kemukakan di atas yang positif. Jadi tidak ada salahnya jika variasi bahasa berkembang di kalangan masyarakat khususnya waria.

d. Kosakata dalam Bahasa Waria

Di bawah ini terdapat kosakata yang dipergunakan pada komunitas waria, yaitu:

Akikah = aku

Begindang = begitu

Belalang = beli

Belanjong = belanja

Beranak dalam kubur = buang air besar

Cacamarica = cari

Cucok = cocok

Cumi = cium

Capcus = pergi

Diana = dia

Endaaaaang = enak

Eike = aku

Ember = emang

Gilingan = gila

Hamida = hamil

Hima laying = hilang

Jali-jali = jalan-jalan

Jijay Markijay = jijik

Kanua = kamu

Kesindaaaang = ke sini

Kemindang = ke mana

Kencana = kencing

Kepelong = kepala

Kesandro = ke sana



Tentang bahasa waria, kata bencong itu dibentuk dari kata banci yang disisipi bunyi dan ditambah akhiran “ong”. Huruf vokal pada suku kata pertama diganti dengan huruf “E”. Huruf vokal pada suku kata kedua diganti dengan “ong”. Misalnya:

Makan = mekong

Sakit = sekong

Laki = lekong

Lesbi = lesbong

Mana = menong

Hampir semua menggunakan “ong”, ada juga waria atau bences yang kemudian mengganti tambahan “ong” dengan “S” sehingga bentuk katanya menjadi.

Banci = bences

Laki = lekes

B. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dapat dilihat dari segi bentuk, jenis, dan ragamnya. Bentuk bahasa meliputi bahasa resmi dan nonresmi, sedangkan ragam bahasa meliputi bahasa baku dan non baku. Kedua hal tersebut baik dari segi bentuk dan ragamnya, berlaku pada bahasa gaul.

Bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan untuk bergaul oleh kelompok-kelompok tertentu. Bahasa gaul menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide, atau maksud tertentu kepada sesama kelompok. Peranan bahasa gaul bersifat khusus, baik, dari sisi penggunaannya maupun proses penyampaian maksud. Bahasa gaul digunakan oleh komunitas tertentu dan secara dan secara khusus dalam pergaulan menyampaikan maksud tertentu.

Dengan mengetahui penggunaan bahasa gaul dalam percakapan, maka peneliti berupaya mengungkapkan keberadaan, penggunaan dan percakapan dalam bahasa gaul. Kedua hal tersebut menjadi dasar temuan dalam penelitian ini. Untuk

memperjelas uraian di atas, maka dapat dilihat pada skema kerangka pikir di bawah ini.



Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, oleh karena itu penelitian mendeskripsikan istilah-istilah variasi bahasa waria dalam kontribusi bahasa Indonesia dan suatu kajian pragmatik. Untuk menambah bahan penelitian, peneliti juga membaca seksama literature lain yang relevan dengan objek penelitian.

B. Batasan Istilah

Batasan istilah adalah batasan yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai dengan tujuan penelitian dan tatanan dari variabel yang ditelitinya. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman dalam penulisan ini, sehingga dijelaskan terlebih dahulu istilah yang dimaksud yaitu :

1. Variasi bahasa adalah kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu.
2. Waria adalah pria yang bersikap dan bertingkah laku seperti wanita dan mempunyai perasaan sebagai wanita.
3. Kosakata bahasa waria merupakan perubahan bentuk dari kosakata yang umum digunakan oleh masyarakat.
4. Struktur kalimat bahasa waria merupakan wujud dari rentetan kata yang disusun tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku.

5. Gaya bahasa waria adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa.

C. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ditetapkan dengan teknik *snowball* yaitu yang diperoleh dari informasi, percakapan yang berupa dialog-dialog yang dilakukan di lingkungan waria. Adapun kriteria penetapan waria yaitu waria yang bisa terbuka dan aktif bersosialisasi dengan masyarakat umum.

2. Data

Data dalam penelitian ini berupa pendeskripsian variasi bahasa waria terhadap kontribusi bahasa Indonesia dalam suatu kajian pragmatik.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Alat yang digunakan yaitu catatan lapangan untuk pengumpulan data selama proses observasi berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Teknik Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan lebih dahulu, sehingga memudahkan perbandingan antara satu data dengan data lain secara lancar dan tepat. Selain itu, tidak menutup kemungkinan diadakan wawancara secara tidak berstruktur.

2. Dokumentasi

Pencatatan atau pengarsipan data dilakukan dengan baik pada buku catatan khusus maupun kartu-kartu data yang telah di persiapkan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil pengamatan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang tepat terhadap data tersebut. Langkah-langkah dalam teknik pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data dalam bentuk dokumentasi.
2. Mengklasifikasikan masing-masing data yang relevan sesuai dengan masalah.
3. Mendeskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian berupa data tentang penggunaan bahasa waria dalam kajian pragmatik dalam interaksi sesama waria.

Data yang diperoleh dari lapangan berbentuk catatan dan rekaman percakapan waria yang menjadi bahan mentah observasi. Sebelum peneliti merekam percakapan waria, peneliti melakukan perkenalan. Dari hasil perkenalan tersebut, waria yang menjadi objek peneliti berkomunikasi seperti biasanya dan peneliti menemukan penggunaan bahasa waria dalam percakapan tersebut.

Selanjutnya, dilakukan proses rekaman percakapan waria, percakapan dilakukan dengan cara berdampingan atau berpasangan satu sama lain dan saling melontarkan pembicaraan. Bentuk pembicaraan atau tema yaitu secara bebas, menghasilkan beberapa kalimat percakapan bahasa waria yang selanjutnya rekaman tersebut diubah dalam bentuk tertulis. Hasil penelitian ditemukan beberapa bahasa dalam bentuk kosakata dan kalimat bahasa waria dalam suatu kajian pragmatik. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam interaksi antarwaria tersebut lebih dominan menggunakan kosakata bahasa waria ketika bercakap. Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan Kosakata Bahasa Waria

Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan kosakata bahasa waria yang berhasil dicatat oleh peneliti sebanyak 60 kosakata yang dominan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jumlah kata tersebut masih sangat minim bila dibandingkan jumlah kata yang digunakan dalam berkomunikasi seperti bahasa Indonesia dan diperkirakan masih terus berkembang sesuai dengan perkembangan komunikasi dunia waria yang akan datang. Keterbatasan jumlah tersebut dapat dipastikan bahwa bahasa waria belum dapat mewakili sepenuhnya dalam mengungkapkan semua ide, gagasan, dan sebagainya kepada orang lain dan tidak memiliki kontribusi terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan kosakata dalam bahasa waria hanya digunakan melalui proses penyisipan dalam berkomunikasi bahasa Indonesia maupun bahasa daerah sehingga bagi orang yang mendengar tidak langsung dapat menebak atau mengetahui informasi yang disampaikan. Sebab, adanya hal-hal yang spesifik dalam bahasa waria tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam paparan berikut.

- 1) Penggunaan kosakata bahasa waria bersumber dari penggunaan nama orang (NO). Nama orang yang digunakan adalah nama yang sudah lazim dikenal oleh masyarakat seperti:

- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Katty peri | artinya bau ketek |
| 2. Pingkan mambo | artinya bau mulut |
| 3. Angelina joli | artinya anjing |
| 4. Wanda hamida | artinya wanita durhaka |

- | | |
|------------------|------------------------|
| 5. Suci | artinya pembawa sial |
| 6. Mutmainnah | artinya bersenggama |
| 7. Pelita | artinya pelit |
| 8. Maharani | artinya mahal |
| 9. Diana | artinya dia |
| 10. Habiba | artinya habis |
| 11. Hamidah | artinya hamil |
| 12. Lambreta | artinya lambat |
| 13. Laila sari | artinya lelet |
| 14. Lupita sari | artinya lupa |
| 15. Puspita sari | artinya pusing |
| 16. Beby | artinya bencong bigung |
| 17. Pesona | artinya pesek |
| 18. Badriah | artinya bodoh |
| 19. Susana | artinya susah |
| 20. Vetty vera | artinya sedang-sedang |

2) Penggunaan kosakata bahasa waria bersumber dari nama binatang seperti:

- | | |
|-------------|-----------------|
| 1. Belalang | artinya belanja |
| 2. Cumi | artinya cium |

3) Penggunaan kalimat tanya pada bahasa waria:

- | | |
|------------------|-----------------------|
| 1. Desamu sapse? | artinya siapa namamu? |
| 2. Di mandala? | artinya mau kemana? |

3. Di mandose? artinya kamu dari mana?
 4. Langka'di mandose? artinya di mana rumahmu?
 5. Mesong ko le'opo? artinya mau apa?
 6. Sapose le'ne ceris? artinya cari siapa?
 7. Wang mandai? artinya orang mana?
 8. Wes tabo? artinya sudah makan?
- 4) Penggunaan kosakata yang bersumber dari hal-hal lain:
1. Akika,kulo artinya aku
 2. Apose artinya apa
 3. Begindang artinya begitu
 4. Bala-bala artinya bayaran
 5. Banyu artinya mandi
 6. Batari tuir artinya tua renta
 7. Bias kasih artinya biasa-biasa
 8. Capcay artinya capek
 9. Cap-cus artinya cepat
 10. Centong artinya cantik
 11. Cuco artinya ganteng
 12. Dendang artinya elekton
 13. Depong artinya dapat
 14. Desa artinya nama
 15. Dimandai artinya di mana

16. Jali-jali	artinya jalan-jalan
17. Kencana	artinya kencing
18. Kori	artinya uang
19. Kotta	artinya jelek
20. Lapangan bola	artinya lapar
21. Lekong	artinya cowok
22. Lembayu	artinya lumayan
23. Lensos	artinya salon
24. Longka	artinya besar
25. Mabarakatu	artinya mabuk
26. Mesong	artinya mau
27. Metong	artinya mati
28. Onomineka	artinya bisa
29. Ojo	artinya jangan
30. Ommo	artinya marah
31. Ono	artinya datang
32. Ora	artinya tidak
33. Orro	artinya tahu
34. Panasonic	artinya panas
35. Pecongan	artinya pacaran
36. Penjong	artinya panjang
37. Rembang	artinya rambut

38. Rempong	artinya ribet
39. Sampeyang	artinya kamu
40. Sapose	artinya siapa
41. Sekong	artinya sakit
42. Sibollo	artinya teman
43. Sikemplang	artinya berkelahi
44. Sindang	artinya sini
45. Sumpu'	artinya banyak
46. Tabo	artinya makan
47. Takama	artinya polisi
48. Tamaran	artinya tamu
49. Tammi	artinya minum
50. Ta'belo	artinya tidak baik
51. Tintingan	artinya kendaraan
52. Tuladeng	artinya duduk
53. Turo	artinya tidur
54. Wandu	artinya waria
55. Wedo	artinya perempuan

2. Penggunaan Kalimat Bahasa Waria

Selama proses penelitian berlangsung peneliti menemukan percakapan antarwaria di salah satu tempat wisata di daerah Galesong Utara. Berikut petikan percakapan waria dan artinya dalam bahasa Indonesia.

Bunda Lana = eh kesindangko le'.
(eh kesiniko dulu)

Lala = apose sayang.
(apa sayang)

Bunda Lana = tarranna njo lekong ka.
(gantengnya itu cowok ka)

Lala = ora na' tarran kotto ja.
(tidak ganteng, jelek ji)

Percakapan di atas si waria sedang memperdebatkan seorang laki-laki yang dimana menurut Bunda Lana laki-laki itu ganteng dan menurut Lala laki-laki itu jelek.

a. Penggunaan Kalimat Perintah Bahasa Waria

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan kalimat perintah yang digunakan oleh kelompok waria seperti berikut:

Pakkabellomi cus! artinya silahkan kerjakan!

Attabu sibollo! artinya makan sodara!

Sindang ko mesong! artinya masuk sini!

b. Penggunaan Kalimat Tanya Bahasa Waria

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan kalimat tanya yang digunakan waria seperti berikut:

Mesong ko le' opa?	artinya mau apa?
Sumpu tamarannu?	artinya banyak tamumu?
Mesong mandala?	artinya mau kemana?
Di mandai langka'nu?	artinya dimana rumahmu?

c. Penggunaan Kalimat Berita Bahasa Waria

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan kalimat berita yang digunakan waria seperti berikut:

Kotta' neka wedo	artinya cewek ini jelek
Rembongnya kotta'	artinya rambutnya jelek
Sumpu' le' tamaranku di lensos tamu	artinya di salon saya banyak tamu

d. Penggunaan Kalimat Seruan Bahasa Waria

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan kalimat seruan yang digunakan seperti berikut:

Panasonicna!	artinya panasnya!
Capcus!	artinya cepat!
Mesong!	artinya masuk!
Sindang!	artinya sini!

B. Pembahasan

1. Pemaknaan Kosakata Bahasa Waria

Proses pemaknaan dalam bahasa waria tidak sama dengan proses pemaknaan dalam bahasa Indonesia. Proses pemaknaan dalam bahasa waria dilakukan dengan sistem silang, sistem silang yang dimaksud meliputi antara kata yang dimaknai dengan kata yang dimaknai : kata yang dimaknai sebagai kata yang digunakan untuk mengungkapkan maksud, sedangkan kata yang memaknai adalah kata yang menjadi maksud.

Kosakata bahasa waria di atas, dapat dinyatakan bahwa penggunaan kosakata bahasa waria bersumber dari kosakata bahasa Indonesia sebagai asal, kosakata bahasa waria diposisikan secara integratif sehingga membentuk suatu pembaharuan kosakata yang dapat menciptakan maksud tertentu. Maksud yang diciptakan dalam bahasa waria menyimpang dari maksud yang telah lazim diketahui dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan kosakata bahasa waria hanya komunikatif pada kalangan penggunanya saja atau kelompok waria yang telah menggunakannya.

Kosakata bahasa waria dalam tinjauan pragmatik dilihat dari konteks tempat, tujuan, dan penutur. Penggunaan kosakata dilihat dari konteks tempat, berbeda antara tempat di kawasan perkotaan dan kawasan pedalaman. Kosakata bahasa waria di kawasan perkotaan cenderung lebih modern dan lebih bervariasi. Kosakata bahasa waria di daerah pedalaman banyak meyerap kosakata setempat. Tujuan penggunaan bahasa waria dalam tinjauan pragmatik yaitu untuk merahasiakan pembicaraan dari masyarakat umum karena waria cenderung membahas hal-hal yang dianggap oleh

masyarakat umum kurang sopan. Penutur dalam hal ini yaitu waria memiliki ciri khas dalam pemakaian kosakata. Terdapat banyak variasi tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi baik dalam komunikasi langsung maupun ketika sedang membicarakan atau menyinggung orang lain.

2. Pemaknaan Kalimat Bahasa Waria

Kalimat “Langka’ di mandose” mengungkapkan pertanyaan di mana rumahmu, namun ironisnya pertanyaan tersebut menggunakan bahasa waria yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu, sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat “Langka’ di mandose” tidak memiliki makna. Misalnya seorang wanita bertemu dengan seorang laki-laki dan ia bertanya dengan menggunakan bahasa waria “Langka’ di mandose” yang berarti dimana rumah mu, pasti laki-laki itu tidak dapat memaknai pertanyaan waria tadi, karena pertanyaan waria tadi sudah diserap ke dalam bahasa waria yang bahasanya hanya bisa dipahami oleh sesama kelompoknya dan tidak dapat dipahami oleh orang diluar kelompok tersebut.

Penggunaan bahasa waria oleh para waria bersumber dari kosakata bahasa Indonesia yang diplesetkan dan bahasa daerah, baik dalam bentuk maupun maknanya. Bentuk dan maknanya menyimpang secara umum dari makna kata yang diketahui dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Dengan demikian, penggunaan kosakata bahasa waria tidak harus mutlak ada di dalam bahasa Indonesia, walaupun bahasa Indonesia sebagai dasar pembentukan bahasa waria, tetapi kosakata bahasa waria yang digunakan oleh waria, memiliki

otonomi tersendiri sebagai suatu bahasa yang dijadikan sebagai suatu sarana komunikasi.

Bahasa waria tidak memiliki kontribusi terhadap bahasa Indonesia karena bahasa-bahasa istilah yang digunakan oleh waria sebagian diambil dari bahasa Indonesia itu sendiri.

Ditinjau dari konteks kalimat, kalimat-kalimat bahasa waria umumnya bernuansa kesetaraan sosial kepada para pengguna bahasa waria. Bahasa waria tidak membedakan situasi kapan dan di mana digunakan. Bahasa waria tidak membedakan status sosial misalnya antara tua atau muda, dewasa atau anak-anak dan bidang-bidang lainnya. Bahasa waria hanya digunakan secara khusus dalam situasi pergaulan pada kalangan waria.

Struktur bahasa waria hampir dikatakan tidak ada aturan atau pola tertentu seperti atau pola tertentu seperti halnya dalam bahasa Indonesia yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Bahasa waria lebih mementingkan komunikasi dan makna kerahasiaan kata-katanya dari pada strukturnya termasuk situasi yang diciptakan tidak formal. Bahasa waria hanya dapat diperankan dalam komunikasi lisan dari pada tulisan dan digunakan oleh kalangan waria saja terutama di kalangan kota-kota besar. Dengan demikian, bahasa waria diperuntukkan untuk pergaulan sesama waria dalam kondisi dan situasi yang tidak resmi serta tidak perlu dipelajari secara formal di lingkungan masyarakat karena wujud penggunaannya masih sangat terbatas, bersifat obrolan dan nonilmiah. Dalam tinjauan pragmatik, kalimat bahasa waria lebih menekankan pada pembicaraan yang membahas mengenai makna kata

sindiran kepada orang lain, seperti kalimat “kotta na neka wedo” yang berarti jelek ini cewek. Pada kalimat tersebut orang-orang di luar kelompok waria tidak akan mengerti apa maksud dari kalimat itu. Tetapi, para waria sangat jelas mengetahui dan mengerti kalau maksud di balik kalimat tersebut yaitu menyindir wajah wanita yang jelek. Contoh lainnya membahas mengenai laki-laki atau menyindir, seperti kalimat “tarrangna...piro minjo neka lanangmu...?” yang berarti banyak itu untuk bayar cowokmu...? maksud di balik kalimat tersebut yaitu untuk membayar laki-laki sebagai imbalan karena telah melayani si waria.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa waria dikalangan waria di wilayah takalar dan gowa, serta beberapa tempat di makassar, merupakan variasi bahasa. Bahasa waria hanya digunakan oleh kelompok waria saja maupun orang-orang yang bergaul dan akrab dengan waria. Ciri khas bahasa waria memiliki penyimpangan makna. Bahasa waria dapat dinyatakan sebagai hasil modifikasi atau turunan dari bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Penggunaan kosakata bahasa waria masih terbatas dan diperkirakan akan berkembang dan terus bertambah pada masa yang akan datang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh kaum waria dalam menyampaikan sesuatu, jumlah kosakata yang ditemukan oleh peneliti sebanyak 85, jumlah tersebut masih minim dan belum dapat mewakili sepenuhnya dalam mengungkapkan semua ide, gagasan, perasaan, dan sebagainya kepada orang lain.

Kalimat-kalimat dalam bahasa waria dinyatakan, bahwa kalimat yang digunakan dalam percakapan tidak terikat pada situasi resmi, melainkan dalam situasi santai atau rileks. Struktur kalimat bahasa waria tidak terikat atau berdasarkan pola sintaksis bahasa Indonesia seperti pada subjek, predikat, objek dan keterangan. Di dalam variasi bahasa waria peneliti tidak menemukan kontribusinya terhadap bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, bahasa waria merupakan bahasa yang digunakan oleh kelompok komunitas tertentu yaitu waria. Jadi bahasa waria merupakan suatu bahasa hasil modifikasi atau bentuk variasi dalam hal kreativitas penggunaan bahasa yang dapat dikategorikan sebagai register dan bagi waria sebagai pengguna utama bahasa. Oleh karena itu, peneliti menyarankan dalam hal:

1. Hendaknya setiap waria membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Hendaknya waria selalu berbaur dengan semua orang bukan dari kalangan kelompoknya saja agar tercipta komunikasi secara utuh dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Bahasa Indonesia memang sangatlah terbuka terhadap bahasa lainnya, namun bukan berarti bahasa-bahasa tersebut dapat mengubah ataupun merusak kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diharapkan kepada pengguna bahasa Indonesia, khususnya pada penutur dwibahasawan untuk tetap menjaga keutuhan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: BinaAksara.
- Al-Qur'an. *Surah Al-Baqarah*. Ayat 31.
- Al-Qur'an. *Surah Ar-Rahman*. Ayat 3-4.
- Arifman. 2011. "Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate di Kota Makassar". Skripsi Tidak Diterbitkan. FKIP Unismuh Makassar.
- Azhari, Ari. 2013. "Analisis Semantik Bahasa Gaul Siswa SMA Negeri 11 Makassar". Skripsi Tidak Diterbitkan. FKIP Unismuh Makassar.
- Cassier, Ernest. 1987. *ManusiadanKebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2007. *LinguistikUmum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Charles, W. Morris. 1938. *Logical Positivism, Progmatism and Scientific Empricism*. Paris : Herman Et Cie.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ernawati. 2009. "Bahasa Prokem Kalangan Remaja di Barru Suatu Tinjauan Linguistik. Skripsi Tidak Diterbitkan. FKIP Unismuh Makassar.
- Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa*. IKIP Singaraja. (Online) (<http://dsetyaa.blogspot.co.id/2004/kajianpragmatik.html>, diakses 28 November 2016).
- Hambali. 2012. *Sosiolinguistik*. Diktat Tidak Diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*, Jakarta : Gramedia.
- Samsuri. 1978. *Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Thomas. Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London /New York: Longman.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Variasi Bahasa Waria dan Kontribusinya Terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik)
Nama : Ulfa Yanti
Nim : 10533756013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sesuai diproses dan diteliti skripsi telah memenuhi persyaratan untuk diujikan



Makassar, 27 Juli 2017

Pembimbing II

Drs. H.  S. Pd., M. Pd.

 S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934


Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

LAMPIRAN



Lembar Observasi/ Wawancara

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan salah satu waria yang menjadi informan bernama Wanda disalah satu tempat wisata di Galesong pada hari Minggu 09 April 2017.

Peneliti : Mengapa harus menggunakan bahasa waria?

Wanda : Karena bahasa waria itu seperti bahasa-bahasa rahasia jadi masyarakat umum tidak tahu. Jadi kalau misalnya ada pembahaan yang seharusnya tidak boleh disebut bisa dirahasiakan dari masyarakat umum dengan menggunakan bahasa waria.

Peneliti : Sejak kapan anda bisa berbahasa waria?

Wanda : Mulai dari SMP.

Peneliti : Awalnya ikut-ikutan atau bagaimana?

Wanda : Dari kecil memang memakai pakaian perempuan tapi bisa berbahasa waria sejak SMP.

Peneliti : Biasanya kosakata bahasa waria diambil dari bahasa apa?

Wanda : Biasanya diambil dari bahasa Jawa dan beberapa bahasa dari daerah lainnya.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda dengan masyarakat umum yang terkadang tertawa mendengar anda berbicara menggunakan bahasa waria?

Wanda : Yah biasa sih, ada orang yang tersinggung, biasa juga ada orang yang tertawa karena mungkin mereka tidak tau apa arti dan makna dari yang kami bicarakan.

Peneliti : Oh begitu yah, terima kasih atas waktunya.

Wanda : Ok, terimma kasih juga.

Di bawah ini merupakan tabel daftar kosakata yang biasa digunakan oleh wariia dalam berkomunikasi.

No.	Kosakata	Arti
1.	Akika	Aku
2.	Apose	Apa
3.	Bala-bala	Bayaran
4.	Banyu	Waria
5.	Begindang	Begitu
6.	Belalang	Belanja
7.	Belenjong	Belanja
8.	Beranak dalam kubur	Buang air besar
9.	Bias kasih	Biasa-biasa
10.	Capcay	Capek
11.	Capcus	Pergi
12.	Centong	Cantik
13.	Cuco'	Ganteng
14.	Cumi	Cium
15.	Dendang	Elekton
16.	Depong	Dapat
17.	Desa	Nama
18.	Diana	Dia
19.	Dimandai	Dimana
20.	Eike	Aku
21.	Habiba	Habis
22.	Hamidah	Hamil
23.	Jali-jali	Jalan-jalan
24.	Kencana	Kencing
25.	Kori	Uang
26.	Kotto	Jelek
27.	Langka'	Rumah
28.	Lapangan bola	Lapar
29.	Lekong	Cowok
30.	Lembayu	Lumayan
31.	Longka	Besar
32.	Mandai	Mana
33.	Mandala	Kemana
34.	Mandose	Dimana
35.	Mesong	Masuk
36.	Metong	Mati
37.	Ojo	Jangan
38.	Ono	Datng
39.	Onomineka	Bisa
40.	Ora	Tidak
41.	Orro	Tahu

42.	Pecongan	Pacaran
43.	Penjong	Panjang
44.	Sampeyang	Kamu
45.	Sapose	Siapa
46.	Sekong	Sakit
47.	Sindang	Sini
48.	Tabo	Makan
49.	Tammi	Minum
50.	Titi DJ	Hati-hati di jalan
51.	Tuledang	Duduk
52.	Turo'	Tidur
53.	Vety vera	Sedang-sedang
54.	Wandu	Waria
55.	Wedo	Perempuan
56.	Wes	Sudah
57.	wong	Orang



MOTTO

Keberhasilan bukan berawal dari kepintaran tetapi keberhasilan dimiliki oleh orang yang memiliki keseriusan dan kekuatan untuk bertahan.

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud cinta dan baktiku pada ibunda Hj. Santah dan ayahanda Dalle Suaib atas doa, kasih sayang dan pengorbanan yang tulus demi atas segala do'a dan kasihnya



RIWAYAT HIDUP



Ulfa Yanti lahir di Lawallu Kabupaten Barru pada tanggal 25 Juni 1995. Anak tiga dari tiga bersaudara dan merupakan buah cinta kasih pasangan Dalle Suaib dengan Hj. Saniah.

Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 2002 di SD Inpres Lawallu Kabupaten Barru dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru mulai dari tahun 2010-2013. Pada tahun yang sama penulis diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata Satu FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul *Variasi Bahasa Waria dan kontribusinya terhadap bahasa indonesia (Kajian Pragmatik)* . Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali dan Pembimbing II Syekh Adiwijaya Latif.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221. Telp. (0411)860 132

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Ulfa Yanti**
Nim : 10533 7560 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Variasi Bahasa Waria dan Kontribusinya terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik)**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, April 2017

Yang Membuat Pernyataan

Ulfa Yanti

10533 7560 13

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Syekh Adiwijaya Latif, S.Pd., M.Pd.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221. Telp. (0411)860 132

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Ulfa Yanti**
Nim : 10533 7560 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Variasi Bahasa Waria dan Kontribusinya terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, April 2017
Yang Membuat Pernyataan

Ulfa Yanti

10533 7560 13